

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respon terhadap tantangan kelangkaan hidup yang berangsur menjadi sulit karena semakin menipisnya sumber pangan dialam bebas akibat laju pertumbuhan manusia (Nurmala, 2012). Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan. Pembangunan dalam sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian supaya mampu memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pembangunan pertanian dalam subsektor pertanian memiliki arti penting, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang selalu berupaya memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan (Tim penulis ps, 2008: 6). Dalam hal ini pembangunan sektor pertanian perlu ditekankan pada pengembangan komoditas ekspor yang memberi nilai tambah bagi petani produsen maupun pelaku ekonomi lainnya. Arah pengembangan demikian diharapkan menjadi penggerak pertumbuhan dalam memantapkan pembangunan sektor pertanian yang tangguh (Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2016).

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian tersebut adalah dengan meningkatkan produksi tanaman perkebunan. Pada tahun 2010 Direktorat Jendral Perkebunan memfokuskan pengembangan pada tiga komoditas utama perkebunan yaitu kelapa sawit, karet dan kakao. Untuk tujuan peningkatan dan pengembangan komoditas perkebunan, Ditjen Perkebunan telah menyiapkan beberapa kebijakan, seperti pengembangan sumberdaya manusia, kelembagaan petani, investasi usaha, peningkatan dukungan terhadap pembangunan sistem ketahanan pangan, dan pengembangan dukungan terhadap pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Suwanto, 2014: 12). Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran

penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Salah satunya yaitu perekonomian Sumatera Barat. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2014 luas areal tanaman kakao Sumatera Barat telah mencapai 155.271 ha (Lampiran 1).

Salah satu daerah yang dijadikan kawasan pengembangan kakao adalah Sumatera Barat. Kendala utama dalam pengembangan kakao di Sumatera Barat adalah produksi yang masih jauh dari potensinya. Saat ini rata-rata produksi kakao pertahunnya yang dihasilkan sekitar 0,7 ton/ha, masih jauh dari potensinya yang bisa mencapai 2,5 ton/ha kalau menerapkan teknologi secara optimal (Puslitkoka, 2004 dalam Yusniar, 2016). Meskipun ada sebagian kecil petani menghasilkan kakao melampaui potensinya, namun rata-rata masih jauh dari harapan sehingga perlu peningkatan. Selain itu, Pemerintah Sumatera Barat juga menyadari bahwa peningkatan luas lahan dalam waktu yang singkat juga dapat mendorong tingkat serangan hama dan penyakit kakao karena ketersediaan makanan yang berlimpah dan diperparah dengan pemeliharaan yang tidak memadai. Oleh karena itu sejak tahun 2010 Pemerintah Sumatera Barat mulai mengarahkan pada kawasan-kawasan sentra produksi kakao dalam bentuk “Nagari Model Kakao (NMK)”.

Nagari model kakao merupakan program pengembangan desa atau nagari mandiri kakao, yang dirancang secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi. Nagari model kakao ini dibangun dengan mengandalkan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam dan kelembagaan agribisnis yang ada. Dengan adanya program nagari model kakao ini, maka diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak perekonomian nasional, nagari, sekaligus sumber pendapatan bagi petani kakao yang tergabung dalam nagari model kakao. Selain itu, tanaman kakao ini juga cocok dikembangkan sebagai tanaman perkebunan di Sumatera Barat karena dapat berbuah sepanjang tahun sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi petani kakao.

Berbagai macam kegiatan dan pelatihan terkait teknik budidaya kakao termasuk pemeliharaan dan pembrantasan hama dan penyakit kakao dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas serta produktivitas kakao secara berkelanjutan

dan mewujudkan kawasan sentra agribisnis kakao telah diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Perkebunan Sumatera Barat sejak tahun 2010 (Lampiran 2). Program nagari model kakao ini juga dilakukan secara berkesinambungan yang diawali dengan pembuatan rancang bangun pada tahun 2010 untuk masing-masing nagari yang bekerjasama dengan perguruan tinggi maupun dengan balai penelitian yang ada di Sumatera Barat. Rancang bangun nagari model kakao yang dihasilkan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembangunan suatu kawasan nagari berbasis kakao yang berorientasi agribisnis. Untuk kelancaran program nagari model kakao ini Dinas Perkebunan Sumatera Barat juga membekali masing-masing petani peserta program dengan buku saku yang merupakan panduan bagi petani peserta program untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam program nagari model tersebut. Melalui buku saku ini petani dapat melihat bagaimana cara melakukan budidaya kakao yang benar yang meliputi: penanaman pohon pelindung, pembibitan kakao, penanaman kakao, pemeliharaan, rehabilitasi tanaman (sambung pucuk dan sambung samping), panen, pasca panen (fermentasi, disortasi dan penyimpanan). Semua kegiatan tersebut dijelaskan dalam buku saku yang khusus dibuat oleh pihak Dinas Perkebunan Sumatera Barat dalam rangka mewujudkan program nagari model kakao. Selain itu, pelaksanaan kegiatan dalam program nagari model kakao ini juga berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) tentang pedoman teknis budidaya kakao yang baik (*Good Agriculture Practices/GAP On Cocoa*) hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dari program nagari model kakao yaitu untuk memberdayakan masyarakat khususnya petani dalam membudidayakan kakao sesuai teknis dan memenuhi standar praktek pertanian kakao yang baik (*Good Agriculture Practices*).

Program nagari model kakao ini berlangsung lima tahun terhitung sejak terlaksananya program di lapangan (2012-2016). Dalam waktu lima tahun inilah pemerintah akan melihat bagaimana realisasi program di lapangan, apakah program tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana atau tidak, untuk itu diperlukanlah evaluasi dari program nagari model kakao. Menurut Wirawan (2011:7) evaluasi adalah riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilai dan

hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Oleh karena itu evaluasi implementasi dari program nagari model kakao perlu dilakukan untuk menilai apakah program yang diberikan ke petani telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang diharapkan serta sesuai dengan indikator keberhasilan dari program nagari model kakao.

B. Perumusan Masalah

Sebagai salah satu kawasan pengembangan komoditi unggulan perkebunan kakao di kawasan barat Indonesia, Sumatera Barat diharapkan dapat berperan dalam pengembangan tanaman kakao (Lampiran 3). Dengan adanya dukungan dalam bentuk program yang dicanangkan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat yaitu Program Nagari Model Kakao (NMK) yang disebar di beberapa lokasi yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Penetapan Nagari Model Kakao, maka diharapkan pengembangan tanaman kakao sebagai salah satu upaya peningkatan produksi, produktivitas dan kualitas kakao yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta mendorong perekonomian daerah maupun nasional (Lampiran 4).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang dijadikan kawasan pengembangan kakao adalah Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Daerah ini ditetapkan oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat sebagai daerah penerima program pengembangan komoditi kakao sejak tahun 2011 yang disebut dengan "Nagari Model Kakao (NMK)". Tujuan dari pelaksanaan program ini adalah untuk membangun tanaman kakao, membangun kelembagaan petani kakao, mengetahui potensi pengembangan dan pembangunan kegiatan lainnya dengan usaha pembangunan kakao dan mendorong pengembangan tanaman kakao. Sampai tahun 2016 terdapat 14 lokasi nagari model kakao yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat (Lampiran 5).

Guguk VIII Koto merupakan suatu nagari yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satunya adalah usahatani kakao yang dilaksanakan oleh beberapa kelompok tani yang ada di nagari tersebut (Lampiran 6). Semua kelompok tani penerima program ini diberikan pelatihan melalui

sekolah lapang yang merupakan inti dari program nagari model kakao, kegiatan ini umumnya merubah sikap dan mental petani dalam melakukan budidaya kakao. Dalam pelaksanaannya, petani diberikan arahan dan pelatihan langsung mengenai berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budidaya kakao seperti teknik budidaya kakao yang benar (pembibitan, penanaman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, rehabilitasi tanaman dan teknik pengolahan pasca panen). Kelengkapan seperti pisau untuk penyambungan, gunting pangkas, gergaji pangkas untuk memangkas tanaman kakao juga diberikan kepada peserta sekolah lapang. Untuk memperlancar kegiatan tersebut pemerintah juga mendirikan 1 unit pondok pertemuan yang berada di lokasi Kelompok Tani Koto Somiak (Lampiran 7). Semua Peserta SL ini juga dibawa melakukan kunjungan lapangan ke lokasi kebun kakao Kelompok Tani Inovasi yang kebunnya sudah dikelola dengan baik dan juga berprestasi dibidang kakao sekaligus yang klon kakaonya mendapat penghargaan sebagai klon unggul nasional yang berada di Jorong Belubus Nagari Sungai Talang Kecamatan Guguak yang masih berada dalam 1 kecamatan dengan kelompok tani penerima program nagari model kakao ini. Tahun 2013 Dinas Perkebunan Sumatera Barat juga memberikan bantuan bibit untuk semua kelompok tani yang ada di Nagari Guguak VIII Koto (Lampiran 8). Bantuan bibit ini juga merupakan salah satu upaya pengembangan dan perluasan tanaman kakao di lokasi nagari model kakao.

Semua kegiatan tersebut dijalankan berdasarkan pedoman kegiatan pengembangan nagari model kakao. Program yang jelas, terarah sehingga diharapkan mampu menghasilkan suatu kawasan agribisnis kakao dengan petani yang memiliki pengetahuan yang baik dalam melaksanakan budidaya kakao. Selain itu, nagari model kakao ini juga didampingi oleh petugas lapangan kegiatan pengembangan dan pemantapan nagari model pembangunan kakao yang bertugas memberikan bimbingan dan pembinaan kepada petani dan kelompok tani kakao pada nagari model untuk meningkatkan hasil tani mutu kakao (Lampiran 9). Semua petugas ditunjuk langsung oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat melalui Surat Keputusan Petugas Lapangan Nagari Model Kakao di Sumatera Barat (Lampiran 4).

Program nagari model kakao yang dinaungi oleh Dinas Perkebunan Sumatera Barat dilakukan pada kawasan yang memiliki tanaman kakao produktif dan memiliki potensi untuk berkembang menuju kawasan agribisnis kakao. Kegiatan dalam program ini terdiri dari sekolah lapang, penanaman pohon pelindung, budidaya kakao sesuai GAP dan buku saku (pembibitan, penanaman, pemeliharaan, rehabilitasi tanaman, panen dan pasca panen), pengadaan alat pertanian serta pengadaan pondok, rumah UV dan UFPBK. Adapun rincian dari kegiatan dapat dilihat pada lampiran 2. Melalui pelaksanaan program nagari model kakao diharapkan mampu meningkatkan produksi dan produktivitas kakao serta mewujudkan kawasan agribisnis kakao. Namun, produksi kakao di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota masih mengalami fluktuasi dari 219,32 ton (tahun 2012) turun menjadi 191,61 ton pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 produksi kakao kembali meningkat menjadi 211,10 ton, dan tahun 2015 produksi kakao kembali menurun hingga mencapai 191,34 ton (lampiran 10). Sedangkan sejak tahun 2012 program nagari model kakao mulai terlaksana, seharusnya dengan adanya program nagari model kakao ini produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota meningkat setiap tahunnya. Untuk mengetahui penyebab terjadinya fluktuasi produksi tersebut maka perlu dilakukan evaluasi implementasi program nagari model kakao yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan di lapangan dibandingkan dengan rencana program.

Berdasarkan survei lapangan, ada beberapa petani yang belum melakukan budidaya kakao sesuai dengan pedoman (buku saku dan *Gap*), namun secara garis besar pelaksanaan kegiatan dalam program nagari model kakao di Nagari Guguak VIII Koto berjalan baik, akan tetapi jika dikaitkan dengan produksi yang berfluktuasi maka hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana sesungguhnya pelaksanaan program nagari model kakao di Nagari Guguak VII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari berbagai macam permasalahan yang dihadapi petani, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana pelaksanaan program nagari model kakao dibandingkan dengan rencana program di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Evaluasi Implementasi Program Nagari Model Kakao Di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota”**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program nagari model kakao dibandingkan dengan rencana program di Nagari Guguak VIII Koto Kecamatan Guguak.

D. Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan tujuan tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Peneliti, yaitu sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman dan sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- 2) Petani, yaitu sebagai masukan dan informasi yang dapat membantu petani dalam mengelola usahatannya serta mengetahui bagaimana teknik budidaya kakao yang benar dan sesuai dengan literatur.
- 3) Pemerintah, yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan perencanaan pengembangan nagari model kakao di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota.

